

**ANALISIS MAKSIM DALAM TINDAK TUTUR
PARA ANGGOTA *CLUB* MOTOR
DI JEMBER**

***THE MAXSIMS ANALYSIS OF THE SPEECH ACTS
FROM THE MEMBERS OF MOTOR'S CLUBS
IN JEMBER***

Dika Wjaya, Bambang Wibisono, Agus Sariono

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422

Email: Email: dikaw9641@gmail.com 085231605878

ABSTRAK

Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan maksim yang ada dalam tindak tutur para anggota *club* motor di Kabupaten Jember, serta perbandingan penggunaan maksim oleh *club* motor yang satu dengan yang lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak percakapan yang dilakukan oleh para anggota *club* motor dan ikut serta dalam berkomunikasi dengan sesama para anggota *club* motor. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan prinsip interpretasi yang penentunya adalah mitra tutur, dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa para anggota *club* motor terdapat berbagai jenis maksim kesantunan dan maksim kerja sama, yaitu maksim 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim kerendahan hati, 4) maksim pujian, 5) maksim kesepakatan, 6) maksim simpati, 7) maksim kuantitas, 8) maksim kualitas, 9) maksim relevansi, dan 10) maksim cara.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama

ABSTRACT

Using a qualitative approach, the aim of this study is to describe the use of maxims in speech acts of the members of motorcycle clubs in Jember, as well as the comparison of the maxim by motorcycle clubs to each other. Data collection is done by listening to the discussions conducted by members of motorcycle clubs and participate in communicating with fellow members of motorcycle clubs. The data analysis used a pragmatic match with the principle of interpretation that the determiner is hearer, with basic techniques aggregated decisive element (PUP). The results show that in the language of the members of motorcycle clubs there are various types of maxims of politeness and maxims of cooperation, namely the maxim 1) maxims wisdom, 2) maxims generosity, 3) maxims humility, 4) maxims praise, 5) maxims agreement, 6) sympathy maxims, 7) maxim of quantity, 8) maxim of quality, 9) maxim of relevance, and 10) maxims way.

Key word: *Politeness, the principle of modesty, and principle of cooperation*
Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

1. Pendahuluan

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan merupakan standar perilaku sosial di masyarakat. Oleh karena itu, kesantunan biasa disebut “Tata Krama”. Namun, dalam kesantunan terdapat juga pelanggaran. Pelanggaran tersebut adalah jika salah satu penutur tidak memberikan informasi yang sebenarnya atau tidak bekerja sama dengan baik, sehingga lawan tutur tidak salah dalam menginterpretasikan informasi yang diberikan penutur. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai diri sendiri dan orang lain. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat mengendalikan emosi penuturnya, karena di dalam komunikasi, penutur dan lawan tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun lawan tutur memiliki kewajiban yang sama-sama untuk tidak mempermalukan satu sama lain.

Penelitian ini terfokus kedalam bentuk maksim kesantunan dan maksim kerja sama dalam tindak tutur para anggota *club* motor di Kabupaten Jember. Dilihat dari pemakaian tuturan yang digunakan oleh para anggota *club* motor, penggunaan bahasa dalam bentuk tuturan yang digunakan oleh para anggota *club* motor tergolong unik apabila dibandingkan dengan tuturan masyarakat atau organisasi lain. Unik dalam arti bahwa bentuk kebahasaan yang digunakan oleh para anggota *club* motor mempunyai ciri khas yang berbeda bila dibandingkan dengan tuturan masyarakat luar. Anggota *club* motor juga mempunyai prinsip dalam kesantunan berbahasa. Bahasa yang awalnya digunakan dalam berkomunikasi dikalangan *club*nya akan memiliki perbedaan

bentuk kesantunan bahasa jika para anggota *club* motor berkomunikasi dengan masyarakat luar.

Wijana (1996:46) menyimpulkan bahwa ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar. Sebagai anggota masyarakat bahasa, penutur tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat tekstual, yakni bagaimana membuat tuturan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya, tetapi juga terikat pada aspek-aspek yang bersifat interpersonal. Untuk itu, penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara santun.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul tentang “Analisis Maksim dalam Tindak Tutur Para Anggota *Club* Motor di Kabupaten Jember” sebab peneliti ingin mengetahui prinsip-prinsip kesopanan dan kerja sama tindak tutur para anggota *club* motor di Kabupaten Jember yang sekarang semakin eksis keberadaannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikembangkan muncul permasalahan sebagai berikut.

- (a) bagaimanakah penerapan prinsip kesantunan dalam tindak tutur para anggota *club* motor di Kabupaten Jember ?
- (b) bagaimanakah penerapan prinsip kerja sama dalam tindak tutur para anggota *club* motor di Kabupaten Jember ?

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode padan pragmatik sebagai teknik analisis data, data penelitian ini adalah berbentuk percakapan para anggota *club* motor yang ada di Kabupaten Jember.

sehubungan dengan hal tersebut peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyimak komunikasi para anggota *club* motor serta ikut berpartisipasi dalam percakapan yang dilakukan oleh para anggota *club* motor.

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap. Teknik simak libat cakap digunakan karena penulis ikut berpartisipasi dalam percakapan dengan para anggota *club* motor. Teknik lanjutan yang pertama penulis menggunakan teknik rekam yaitu dengan merekam semua tuturan yang terdapat dalam percakapan para anggota *club* motor. Pada saat melakukan perekaman, informan mengerti bahwa penulis sedang melakukan pengamatan dengan cara merekam tuturan yang dituturkan oleh informan tersebut. Teknik lanjutan yang kedua penulis menggunakan teknik catat, yaitu mencatat data yang di luar data rekaman yang menjadi latar percakapan para anggota *club* motor di Kabupaten Jember.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan padan pragmatik yaitu alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan prinsip interpretasi yang penentunya adalah mitra tutur, bahwa tuturan yang diucapkan oleh penutur dapat menimbulkan efek tertentu kepada mitra tutur. Dalam metode padan pragmatik ini, bentuk kebahasaan dipadankan dengan teori maksim kesantunan dan maksim kerja sama yang dikaitkan dengan konteks bahasa yang melatar belakangi sebuah tuturan.

Dalam metode padan, teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu ada tuturan yang sudah diklasifikasi (dipilah) kemudian dipadankan dengan teori yang digunakan. Klasifikasi tersebut, dianalisis berdasarkan teori prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama.

Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu metode penyajian yang bersifat informal dan formal. Metode penyajian informal adalah metode penyajian dengan perumusan yang menggunakan kata-kata biasa. Metode penyajian

formal adalah perumusan dengan menggunakan tandadan lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan berbagai bentuk macam jenis maksim yang ada dalam komunikasi yang dilakukan oleh para anggota *club* motor seperti yang telah diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah. maksim yang dibahas yakni analisis maksim kesantunan dan maksim kerja sama .

3.1 Penerapan Maksim Kesantunan

Berikut adalah analisis maksim kesantunan yang diterapkan oleh anggota *club* motor dalam komunikasi. Data Percakapan dari Anggota *Club* Motor V-ixion Jember.

(Maksim Kearifan)

Konteks :

Ujaran dituturkan oleh pemilik motor a, b, dan c, maksud ujaran mereka sama-sama meminjam motor penyimak. Percakapan tersebut terjadi di saat para anggota *club* motor berkumpul di Alon-alon Kabupaten Jember. Di dalam waktu yang tidak bersamaan. Ujaran dilakukan di saat pemilik dari motor a, b, dan c ingin membeli sesuatu di Indomaret.

Percakapan (1) :

A : Oleh ndak aku nyileh motormu ?

[ɔleh nda? Aku nyillh mɔtɔrmu ?]

Boleh apa tidak saya meminjam motor milik kamu ?

B : Motormu tak gowo diluk.

[səpɛda mɔtɔrmu ta? gowɔ dilu?]

Motormu saya bawa sebentar

C : Endi kontak sepedamu, aku arep nyileh.[əndi kɔnta? mɔtɔrmu, aku arəp nyillh]

Mana kontak motormu, saya mau pinjam.

Dari data pemilik motor A, B, dan C di atas merupakan sama-sama kalimat untuk meminjam motor mitra tuturnya. Ketiga

kalimat tersebut hanya menampakkan si penutur saja sebagai orang yang ingin meminjam motor dari mitra tutur. Dari ketiga kalimat tersebut, kalimat A dianggap lebih sopan dibandingkan dengan kalimat B dan C. hal tersebut dikarenakan kalimat A berbeda dengan kalimat B dan C. Tuturan A masuk kedalam skala ketidak langsung yaitu ketidak langsung maksud sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada penyimak maka tuturan tersebut dianggap sopan. Selain tuturan A tidak menyatakan langsung maksud tuturan dalam penyampaian tuturannya. Selain itu penggunaan kalimat tanya yang digunakan lebih memiliki kesan sopan karena kalimat tersebut memberikan kesempatan mitra tutur untuk menanggapi percakapan yang sedang berlangsung, sehingga keduanya saling memberikan kontribusi yang relevan terhadap masalah pembicaraan. Sedangkan tuturan yang digunakan oleh B dan C. seakan-akan tuturan disampaikan tanpa basa-basi dan langsung menunjuk pada maksud sebuah tuturan. Tingkat kesopanan B dan C lebih tinggi tingkat kesopanan tuturan C dikarenakan di dalam kalimat C masih terdapat kalimat permintaan, sedangkan di dalam tuturan B tidak ada sedikitpun bentuk basa-basi yang dituturkan penutur untuk membawa motor dari si mitra tutur.

Dari ketiga kalimat tersebut penulis hanya menampakkan penutur sebagai orang yang membutuhkan. Apabila penyimak tidak memenuhi kebutuhan dari ketiga kalimat penutur tersebut, maka penyimak tidak perlu merasa bersalah karena mengancam muka penutur. Pada kalimat A misalnya apabila penyimak tidak bersedia meminjamkan motornya kepada penutur maka tidak ada efek negatif yang disandarkan kepada penyimak dari penutur. Tapi akan berbeda apabila penyimak tidak bersedia meminjammi motornya di dalam tuturan B dan C maka dapat mengancam muka penutur dan tidak sedikit efek negatif yang akan muncul dari si penutur itu sendiri.

Data 2 (maksim kedermawanan)

Konteks :

Percakapan Anton dan Deni terjadi disaat para anggota *club* motor ini sedang berkumpul

dan mendiskusikan sebuah kegiatan yang akan dilakukan. Tepatnya di Alon-Alon Kabupaten Jember, pada pukul 23.00 WIB. Pada waktu itu Anton ingin membeli makanan untuk dimakan oleh semua anggota disaat diskusi berjalan.

Ujaran :

Anton : Den bensin motormu sek onok ? .

[Den bensin motormu sek onok?]

Den bensin motormu masih ada ?.

Deni : Onok Ton, opo'o

[onok? Ton, opo'o?]

Ada Ton, kenapa ?

Anton : Melu aku tuku panganan yok !

[Melu aku tuku panganan yok !]

Ikut saya beli camilan yuk !

Deni : Awakmu ae wis sing tuku Ton, iki gawe sepedaku.

[Awakmu ae wis sing tuku Ton, iki gawe sepedaku].

Kamu saja dah yang beli Ton, ini pakai motorku.

Dari data 2 di atas kalimat yang dituturkan anton cukup sopan, cara anton berbasa-basi kepada Deni juga terkesan halus sehingga respon dari Deni juga cukup baik menanggapi pertanyaan Anton. Namun kualitas penggunaan kalimat Anton lebih sopan karena mengimplikasikan keuntungan bagi penyimak (Deni) dan merugikan bagi penutur (Anton). Tuturan anton menyiratkan bahwa penutur (Anton) lebih membutuhkan kehadiran penyimak (Deni). Sedangkan bagi penyimak (Deni) ikut anton membeli makanan seolah-olah tidak mempunyai pengaruh. Sehingga Dalam konteks ini kalimat Anton bermakna bahwa si Anton ingin meminjam motor dari Deni, namun cara anton seolah-olah mengajak Deni untuk ikut membeli makanan bermakna pengakraban lebih. Hal tersebut dapat disadari penyimak (Deni) bahwa Anton ingin meminjam motor miliknya. Dengan tidak ingin merusak muka Anton, Deni menyuruh Anton untuk berangkat sendiri dengan meminjamkan motornya kepada si Anton. Pemosisian diri sebagai yang terendah itulah merupakan maksud dari menguntungkan orang lain dan merugikan diri sendiri.

Tapi kalimat pada data 2 akan dianggap kurang sopan jika konteks dari percakapan tersebut dipakai oleh seorang pemuda kepada orang yang lebih tua. Karena kalimat ajakan yang dilakukan pada data tersebut merupakan kalimat ajakan yang ditujukan pada teman akrab dan sebaya, sehingga kalimat tersebut tidak pantas jika digunakan untuk mengajak seseorang yang lebih tua usianya dari pada sipenutur.

Data 3 (maksim pujian)

Konteks :

Percakapan Dedi dan Doni disaat anggota club motor vixon berkumpul di Alon-Alon Kabupaten Jember, di hari jum'at tepatnya pada pukul 00.30 WIB. Sebelum bercakap-cakap semua anggota club ini mencari tempat yang nyaman untuk di duduki sambil memesan kopi. Dodi dan Deni kebetulan mereka duduk berdampingan sehingga dengan sendirinya mereka bercakap-cakap, karena yang lain juga bercakap-cakap satu sama lain dengan sesama anggota.

Ujaran :

Dodi : Tarikane motore Cak Mamat enak Den, koplinge koyok we'anmu.

[Tarik'ane mōtore Cak Mamat ena? Den, koplɪŋe kōyɔ? wɛ'anmu].

Tarikan motornya Cak Mamat enak Den, koplingnya sama kayak punyamu.

Deni : Iyo Dod, mau aku nyoba motore Cak Mamat pisan.

[Iyɔ Dod, mau aku nyɔba mōtore Cak Mamat pisan].

Iya Dod, tadi saya juga nyobain motornya Cak Mamat.

Dodi : Iki stiker motormu cutingan endi Den ? dadine apik.

[Iki stikɛr mōtɔrmu cutɪŋan ɛndi Den ? dadine api?]

ini stiker motormu cutingan mana Den ? hasilnya bagus.

Deni : Konco dewe Dod, nek gelem ngating pisan engko' tak anterno.

[kɔncɔ dewe Dod, nɛ? gɛlɛm ŋatɪŋ pisan ɛŋkɔ' tak antɛrnɔ]

Teman sendiri Dod, kalau mau nantik

saya antar.

Dalam percakapan Dodi dan Dedi diatas tidak ada sedikitpun percakapan yang berkesan kurang sopan, pemilihan kata yang digunakan dalam bertutur pun juga tergolong sopan dan baik. Kalimat yang dituturkan Dodi kepada Deni termasuk di dalam kata pujian walaupun pujian pertama ditujukan kepada Cak Mamat akan tetapi secara tidak langsung pujian tersebut dilontarkan pula untuk Deni. Yang kedua kalimat Dodi mengatakan "bahwa stiker yang ada di motor Deni sangat bagus" dalam maksim pujian ini penyimak sangat dihargai. Kalimat tersebut dapat pula dikatakan sebagai kalimat pujian atau rayuan yang didalamnya terdapat makna dari penutur untuk mencapai suatu tujuannya. Yaitu agar si penyimak (Deni) dapat memberi tahu tempat dimana ia memasang stiker motornya dan lebih-lebihnya penyimak dapat mengantar si petutur, sehingga dapat dikatakan skala dari tingkat keopanan bahasa yang digunakan Deni termasuk dalam Skala ketaklangsungan yang dinyatakan dari kalimat "ini motormu cutingan mana Den, hasilnya bagus". Skala ini mengacu pada ketaklangsungan maksud dalam sebuah tuturan. Sehingga makna dari tuturan yang bersifat tak langsung sangat bersifat sopan dari pada sebuah tuturan yang disampaikan tanpa basa-basi.

Data 4. (Maksim kerendahan hati)

Konteks :

Percakapan Andre dan Cak Mamat berlangsung ketika para anggota club motor ini berkumpul di Alon-alon Kabupaten Jember tepatnya di depan Kantor Bupati. Disaat itu Andre bercakap-cakap dengan anggota lainnya, lalu datang Cak Mamat dengan jaket barunya bergabung bercakap-cakap bersama Andre dan yang lainnya.

Ujaran :

Andre : Seragam motormu apik Cak, dadi kepingin larang iku yoo ?

[Sɛragam mōtɔrmu api? Cak, dadi kɛplɪŋIn laraŋ iku yoo ?

Costum motormu bagus sekali Cak, jadi naksir pasti mahal yah ?

Cak Mamat : Ahhh biyasa ae Ndre, oleh nyileh weane mas. Klambimu iku sing apik.

[Ahhh biyasa ae Ndre, oleh nyileh weane mas. Klambimu iku slh api?]

Ahhh biyasa saja Dre, dapat pinjem punya kakak. Kaosmu itu yang bagus.

Dari balasan percakapan Cak Mamat terhadap Andre di atas tergolong di dalam pokok maksim kerendahan hati. Karena pada percakapan di atas Cak Mamat tidak menyetujui pernyataan dari Andre, dengan balasan yang santai Cak Mamat merendahkan dirinya bahwa *costum* yang ia pakai tidaklah mahal dan hanya dapat pinjam dari kakaknya. Pada maksim kerendahan hati orang yang menerima pujian dari lawan tuturnya tidak sama sekali menyetujui pujian tersebut, hal tersebut dilakukan karena tidak inginnya penutur dianggap dan memiliki kesan sombong dihadapan lawan tuturnya dengan apa yang dimilikinya.

Sama seperti pada masim kesopanan yang lainnya maksim kerendahan hati dapat bersamaan dengan adanya maksim pujian, karena sering sekali terbentuk sebuah jawaban yang merendahkan diri karena adanya pujian yang sering kali dilontarkan mitra tuturnya. Seperti halnya pada data percakapan Andre yang dituturkan kepada Cak Mamat di atas, dimana Andre melontarkan kata-kata pujian terhadap Cak Mamat agar yang Andre tuturkan kepada Cak Mamat berkesan sopan dimata Cak Mamat. Disisi lain Cak Mamat juga melontarkan kata-kata pujian kepada Andre, kata-kata tersebut memperkuat maksim kerendahan hati yang ada di dalam percakapan cak Mamat.

Data 5. (maksim kesepakatan)

Konteks :

Percakapan Bogel, Deni, dan Gery disaat disaat semua anggota *club* motor ini berada di Alon-alon Kabupaten Jember. Yang mana pada malam itu Bogel mengusulkan sebuah pendapat kepada Deni dan Bogel, keadaan percakapan Bogel, Deni, dan Gery sedang asik berkumpul

sambil berbincang dan menikmati segelas kopi panas. Perbincangan mereka tepatnya terjadi pada pukul 12.00 WIB.

Ujaran :

Bogel : Den, Ger yo opo setuju usulku ?

[Den, Ger yo opo setuju usulku ?]

Den, Ger bagaimana setuju denan usulku ?

Deni : Aku setuju Gel.

[Aku setuju Gel]

Saya setuju Gel.

Gery : Aku delok sing laine sek Gel.

[Aku delok? slh laine se? Gel]

Saya lihat yang lainnya dulu Gel.

Dari data percakapan tersebut dapat dikatakan bahwa ungkapan Deni dianggap sopan. Karena sesuai dengan konteks bahasa maksim kesepakatan. Memfakati usulan Bogel berarti telah membuat diri bogel merasa dihargai. Berbeda dengan ungkapan Gery, dengan ingin melihat yang lain terlebih dahulu telah jelas bahwa Gery merasa kurang setuju akan usulan Bogel. Jika nanti para anggota *club* motor banyak yang kurang setuju dengan usulan Bogel dan memilih usulan lain, otomatis Gery juga tidak menyetujui usulan Bogel. Akan tetapi ungkapan Gery dirasa halus karena dengan ungkapan tersebut kemufakatan dari Gery untuk Bogel dianggap sudah sebagian menyetujui usulan Bogel.

Kalimat kemufakatan selalu dirasa sopan dalam bahasa maksim kesepakatan. Jika penyimak terpaksa harus tidak memufakati pendapat tersebut, penyimak dapat menyiasati dengan ungkapan ketidaksepakatan sebagian atau ungkapan penyesalan. Meski dua siasat tersebut dirasa kurang sopan namun masih dirasa halus daripada ketidak mufakatan langsung.

Data 6. (maksim simpati)

Konteks :

Percakapan dari data ini disaat semua anggota berada di Gor Kaliwates menanti adanya balapan motor. Tidak lama kemudian

Eko datang bersama seorang temannya dan menyapa semua anggota *club*-nya. Karena jarang Eko berkumpul para anggota mengejek Eko sambil tertawa. Percakapan terjadi pada pukul 23.00 WIB, tepatnya pada malam Sabtu.

Ujaran :

Eko : seporannah yeh arang norok kompolan.
[səpɔrannah yəh arɑŋ nɔrɔ? kompolan]
maaf teman-teman saya jarang ikut
kumpul.

Cak Mamat : Eko mari nikah mangkane jarang
ngumpul maneh, betul kan Ko ? hehehehe...

[ekɔ mari nikah maŋkane jarɑŋ
ŋUmpUl maneh, bətUl kan Ko ? hehehehe...]

Biyasa Eko habis Nikah makanya
jarang kumpul lagi, benar kan Ko ? hehehehehe...

Eko : Cak Mamat iso wae, ndak Cak motorku
wis di dol, wong tuwokubutuhduwit dadine
kepekso ngedol motor.

[Cak Mamat iso wae, ndak Cak
mɔtɔrku wɪs di dɔl, wɔŋ tuwɔku butUh duwIt
dadine kəpɛksɔ ŋədɔl mɔtɔr]

Cak Mamat bisa aja, Tidak Cak
motor saya dijual orang tua saya
butuh uang terpaksa jual motor
jalan satu-satunya.

Deni : Sabar Ko, engko onok hikmahe dewe.
[Sabar Ko, ɛŋko ɔnɔ' hikmah'e
dewe]

Sabar ya Ko, nanti pasti akan ada
hikmahnya sendiri.

Cak Mamat : Jarno wae awakmu engko' iso tuku
motor iku maneh.

[Jarnɔ wae awakmu ɛŋko' iso tuku
mɔtɔr iku maneh]

Santai aja kamu nanti pasti bisa
beli motor itu lagi.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Eko tidak mempunyai motor lagi sehingga Eko jarang ikut berkumpul. Dari raut muka penutur (Eko) dapat dilihat bahwasannya dia dilanda kesedihan, karena tidak lagi mempunyai motor. Dari situlah datang rasa simpati dari Deni dan Cak Mamat, dari kerendahan hati Deni dan Cak Mamat menekankan pada pengungkapan rasa simpati. Namun, rasa simpati yang mereka

ungkapkan tampak sekali perbedaan, yaitu berbeda dalam kesopanan bahasanya. Jika dilihat dari ungkapan Deni rasa simpati yang disampaikan sangatlah menghibur dan menenangkan hati Eko jika semua yang dia alami pasti akan ada hikmahnya tersendiri. Ungkapan Deni tergolong sopan, karena pada ungkapannya Deni berusaha agar Eko tidak bersedih lagi dengan keadaannya yang dialami sekarang. Jika dilihat dari ungkapan Cak Mamat, benar jika Cak Mamat juga memberi semangat kepada Eko. Tapi, ungkapan rasa simpati Cak Mamat membuat Eko menjadi teringat kembali dengan motor yang pernah dia miliki. Sehingga perasaan sedih akan kembali dalam ingatan penyimak. Dengan kata lain ungkapan simpati Cak Mamat masih kurang jika digunakan untuk menghibur dan menenangkan hati si Eko. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesopanan maksim ini dapat dilihat dari ungkapan penutur.

3.2 Penerapan Maksim Kerja Sama

Data 1 (Maksim Kuantitas)

Konteks :

Percakapan Vino dan Dimas ini berlangsung ketika mereka sedang bercakap-cakap di Alon-alon Kabupaten Jember. Disaat semua para anggota sibuk dengan perbincangannya masing-masing. Disaat itu pula Vino bertanya kepada Dimas atas peristiwa kemarin, karena Vino merasa dirinya ada yang ingin dibahas. Percakapan Vino dan Dimas terjadi ketika jam menunjukkan pukul 23.30 WIB, tepatnya di malam Sabtu.

Ujaran :

Vino : Dim sopo jenenge arek wingi sing
gowo ninja biru iku ?

[Dim sɔpɔ jənəŋe arɛ? Wiŋi sɪŋ gɔwɔ
ninja biru iku ?]

Dim siapa namanya anak kemarin
yang membawa ninja biru itu ?

Dimas: Andre

Dari percakapan Vino dan Dimas tersebut jelas menunjukkan maksim kuantitas.

Dikategorikan ke dalam maksim kuantitas, dapat dilihat jika bentuk jawaban yang di lontarkan Dimas sangat jelas singkat dan padat. Dimas mengatakan sesuatu seperlunya saja, yaitu memberikan jawaban hanya sebatas yang dipertanyakan oleh Vino. Tanpa adanya kata yang berkelanjutan atau memberikan sebuah informasi tidak lebih dari apa yang diperlukan oleh Vino sebagai penanya dengan kata lain memberikan informasi hanya sesuai dengan kebutuhan.

Berbeda jika Dimas menjawab dengan “Andre, A-N-D-R-E. kenapa Vin ? apa ada masalah ?” sudah jelas jika jawaban Dimas ini melanggar maksim kuantitas. Karena informasi yang diberikan lebih dari yang seharusnya diberikan dan sangat berlebihan juga bertele-tele dengan adanya sebuah bentuk kalimat tanya kembali yang dilontarkan kepada penanya (Vino).

Data 2 (Maksim Kualitas)

Konteks :

Percakapan Aden dan Erwin berlangsung setelah Erwin mengisi bahan bakar motor milik Aden. Latar percakapan Aden dan Erwin berada di Bundaran Dobel Way depan Kampus Unej, tepatnya di sore hari pukul 16.30 WIB. Di sore itu Erwin meminjam motor Aden untuk mengambil HPnya yang tertinggal di kost. Karena searah dengan Pom, Aden sekalian nitip agar motornya diisi bahan bakar.

Ujaran :

Aden : Win mau motorku di isi bensin opo pertamax ?

[Win mau motorku di isi bensin opo pertamax ?]

Win tadi motorku di isi bensin apa pertamax ?

Erwin : pertamax Den

Percakapan Aden dan Erwin tersebut dapat digolongkan ke dalam maksim kuantitas dan kualitas. Dikatakan maksim kuantitas karena dalam percakapan tersebut Erwin menjawab pertanyaan Aden hanya seperlunya saja tidak lebih. Dan masuk ke dalam maksim kualitas

karena Erwin menjawab pertanyaan Aden dengan perkataan yang sejujurnya atau sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Tidak mengandung unsur kebohongan atau mengada-ngadakan sebuah jawaban. Karena berharap agar apa yang dilakukan tidak salah di mata lawan tuturnya.

Dan akan melanggar maksim kualitas jika Erwin menjawab pertanyaan dari Aden dengan “pertamax” tetapi sebenarnya Erwin hanya mengisi bahan bakar motor Aden dengan bensin saja. Meskipun lawan tutur tidak mengetahui yang sebenarnya. Bentuk kebohongan yang dilakukan sudah tergolong dalam pelanggaran maksim kualitas. Karena di dalam percakapannya tidak memberikan sebuah informasi yang benar-benar fakta.

Data 3 (Maksim Relevansi)

Konteks :

Percakapan Deff dan Martin berlangsung disaat Deff ingin meminjam motor milik Martin dan disaat itu Martin sedang asik bermain kartu dengan teman-teman yang lainnya, sambil menikmati kopi khas Alon-alon Kabupaten Jember. Percakapan ini terjadi tepat pada pukul 01.00 pagi.

Ujaran :

Deff : Kontak sepeda motormu ning endi Tin, aku nyileh.

[Konta? səpeda mōtormu nInj endi Tin, aku nyilleh]

Kontak motormu mana Tin, aku pinjam.

Martin : Dek tas buri iki Deff, golek'ono wis.

[De? tas buri iki Deff, gōlek'ono wIs] Ini di tas Belakang Deff, cari saja sudah.

Dapat dilihat jika percakapan Deff di atas ingin meminjam motor milik Martin. Meskipun Deff sedikit merugikan Martin tapi Martin tetap menghargai Deff meskipun dia sedang asik sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran Martin yang merespon dengan baik dan memberikan jawaban yang relevan ujaran Deff. Sehingga dengan adanya bentuk respon

yang baik dan jawaban yang relevan percakapan tersebut tergolong ke dalam maksim relevansi. Karena dengan lawan tutur merespon dan memberikan kontribusi dengan relevan sebuah inti percakapan dari maksim kerjasama tercapai dari maksud yang diinginkan.

Dan apabila Martin menjawab ujaran Deff dengan kata “ini deff seru mainnya ayo ikut bermain” hal tersebut telah melenceng dari inti percakapan yang di maksudkan Deff yaitu meminjam motor. Jawaban tersebut telah dianggap tidak mematuhi maksim relevansi. Karena jawaban tersebut tidak memberikan respon dan jawaban yang relevan, sehingga bentuk ketidak relevan ini sering membuat lawan tuturnya kesal dan memberikan pemikiran kepada lawan tutur, jika yang dimintai bantuan tidak sepenuhnya ingin membantunya.

Data 4 (Maksim Cara)

Konteks :

Percakapan dilakukan ketika Aden dan Martin datang terlebih dahulu dalam perkumpulan yang bertempat di Alon-alon Kabupaten Jember. Karena yang lain masih dalam perjalanan mereka mencari tempat terlebih dahulu sambil menunggu yang lainnya datang.

Ujaran :

Aden : Tin, Erwin onok endi ?
 [Tin, Erwin ono? əndi ?]
 Tin, Erwin ada dimana ?
 Martin : Sek dek omah'e Den.
 [Se? de? əmah'e Den]
 Masih di rumahnya Den.

Dapat dilihat jika percakapan Aden dan Martin tersebut dilakukan secara langsung. Pada percakapan tersebut Aden menanyakan Erwin kepada Martin sebagai temannya yang paling dekat. Sebagai seorang yang paling tau Martin langsung menjawab jika Erwin masih di rumahnya. Dilihat dari jawaban Martin ujaran yang dituturkan jelas dan mudah dipahami oleh Aden, kalimat yang digunakan juga tidak ambigu sehingga dengan sekali jawaban Martin, Aden langsung memahami jika Erwin masih berada di rumahnya.

Dan lain jika percakapan tersebut seperti ;

Vino : aslinya mana mas ?

Orang bengkel : Tegal Gede mas

Vino : bukan itu mas, gir motorku maksudnya.

Konteks percakapan dilakukan ketika vino berada dibengkel untuk mengambil motornya yang sudah diganti Girnya.

Dapat dilihat jika percakapan Vino dan Orang bengkel di atas ada sebuah kesalahan pemahaman. Hal tersebut disebabkan adanya ambiguitas atau ketidak jelasan kalimat yang digunakan Vino untuk menanyakan Gir motornya, sehingga Orang bengkel tersebut mengira jika Vino menanyakan rumah dirinya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat beberapa bentuk kesantunan dan kerjasama berbahasa dalam tindak tutur para anggota *club* motor di Kabupaten Jember. Bentuk kesantunan dalam setiap komunikasi para anggota *club* motor di Kabupaten Jember dapat dideskripsikan ketika bentuk kebahasaan dalam tuturan komunikasi yang mereka lakukan dianalisis berdasarkan teori-teori yang digunakan.

Bentuk kesantunan yang ada dalam komunikasi para anggota *club* motor juga dapat digambarkan dari ekspresi yang mendeskripsikan muka penutur dan penyimak ketika melakukan percakapan. Selain hal tersebut kesantunan berbahasa yang dilakukan juga dapat dianalisis berdasarkan dari situasi atau keadaan percakapan yang dilakukan. Karena penutur yang berasal dari kalangan *club* motor akan melakukan bentuk tuturan yang berbeda jika percakapan dilakukan dengan orang yang bukan merupakan dari anggota *club* motor. dengan perbedaan asal atau tempat lawan tutur berada maka, berbeda juga bentuk kesopanan dalam tindak tuturnya.

Dengan adanya bentuk analisis maksim kerjasama menjadikan percakapan yang

dilakukan oleh setiap anggota motor terdapat banyak fungsi bahasa yang dilakukan, sehingga komunikasi yang dilakukan memiliki kaidahnya sendiri-sendiri. Kaidah tersebut tergantung pada fungsi bahasa itu berada pada maksim kuantitas, kualitas, relevansi, atautkah maksim cara, sehingga bentuk komunikasi itu sendiri memiliki prinsip dalam bahasanya. Tapi, untuk menggolongkan setiap komunikasi yang dilakukan ke dalam bentuk-bentuk maksim kerja sama tidaklah hanya dengan memilah bentuk percakapan, melainkan percakapan telah memenuhi berbagai prinsip yang diperlukan dan dibutuhkan dari keempat maksim kerja sama itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Achmad Syamsul. 2013. "Analisis Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Dialog Antar Pelaku pada Video Grammar Suroboyo". Tidak Diterbitkan Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Estiningrum, Winda. 2007. "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Sentilan-Sentilan di Metro TV". Tidak Diterbitkan Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terj) M. D. D. Oka.